

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ialah masa transisi pada rentang kehidupan manusia, pertumbuhan jarak masa kanak-kanak dan dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja tak terbebas atas berbagai permasalahan seperti penyalahgunaan narkoba, geng motor, tawuran, dan hubungan pranikah yang tidak positif. Satu diantaranya topik yang paling sering dibahas di kehidupan remaja ialah hubungan pranikah. Menurut (Santrock, 2007), tugas peran pertumbuhan remaja ialah berkawan bersama teman sepantaran dari kedua jenis kelamin, mendapatkan peran sosial laki-laki atau perempuan, menerima kondisi fisik, menentukan pasangan serta merancang keluarga. Ketika para remaja sudah menentukan siapa pasangannya, maka hal yang terjadi ialah proses hubungan pranikah.

Sebagian remaja meninggalkan sikap positif tentang hubungan pranikah sebab mereka merasa malu karena tidak mempunyai pasangan atau dipanggil dengan sebutan “jomblo” (Astuti, 2009). Mereka merasa dikucilkan oleh teman-temannya jika tidak menjalani hubungan pranikah. Disaat kita memasuki usia remaja awal, rencana hubungan pranikah yang disimpulkan semata-mata untuk berburu gengsi atas terhadap aktivitas sosial di sekitarnya. Bertentangan dengan remaja akhir, bagi remaja akhir persepsi hubungan pranikah semakin dipusatkan ke hubungan yang

berbalasan yang pada hasilnya mengarah ke tahapan yang lebih serius (Santrock, 2003).

Proses pranikah menurut (Pittaman, A. L., Wolfe, D. A., 2000) menggambarkan kejadian psikologis yang biasa terbentuk pada remaja laki-laki ataupun perempuan untuk mengetahui lawan jenis selaku kian erat. Menurut (Collins, N. L., & Feeney, 2004), pertumbuhan utama pranikah ialah pada masa remaja. Hubungan pranikah semacam ini bisa disebut dengan *dating*. Pranikah dimaknai semacam korelasi dua arah (melibatkan dua orang), di mana mereka melakukan kegiatan bersama-sama, selaku eksplisit atau implisit, untuk memperoleh pertimbangan atas keadaan hubungan (Straus, 2004). Hubungan pranikah atau *dating* pun sesekali dijuluki selaku cara memahami partner makin intens, demi harapan agar lebih mengerti keistimewaan pasangannya sehingga hasil akhirnya dapat menetapkan menuju ke jenjang yang lebih serius. Akan tetapi dalam proses ini, hubungan pranikah tak selamanya baik. Adakala ambisi, keinginan maupun harapan yang tidak mencukupi, perbedaan ide serta gagasan, dan lainnya yang bersangkutan dengan hubungan pranikah bisa menimbulkan pertikaian (Winata, V. V.; Sanjaya, 2020).

Pertikaian dalam hubungan pranikah wajar lumrah terbentuk, akan tetapi karakter maupun watak yang hadir berdasarkan tanggapan atas pertikaian terbilang tidak manusiawi jika menerapkan kekerasan semacam makian ataupun pukulan. Perlakuan kekerasan di suatu hubungan pranikah dapat dijuluki dengan *dating violence*. Menurut (Wolfe, David A., &

Feiring, 2000) *dating violence* ialah tindakan menguasai serta menguasai pasangan dalam bentuk kekerasan non verbal, kekerasan psikologis, ataupun kekerasan seksual yang menghasilkan cedera maupun penderitaan.

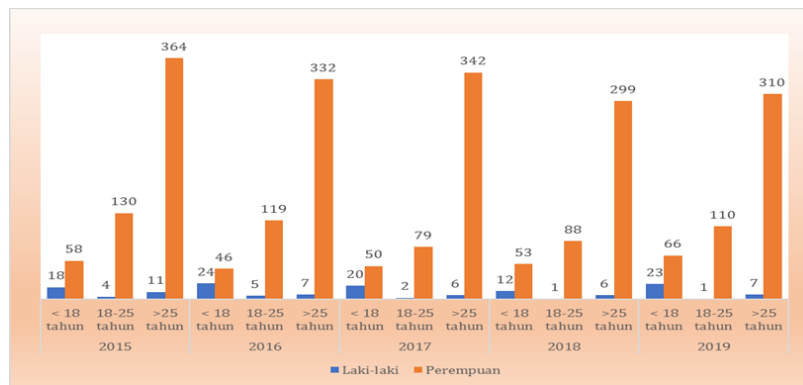
Menurut (Wolfe, David A., Scott, K., Reitzel-Jaffe, D., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatman, 2001) menyatakan ada bagian aspek pada kekerasan, yaitu: Kekerasan fisik seperti menampar maupun menjorokan, kekerasan seksual seperti mencium atau menyentuh dengan paksaan ataupun tanpa izin, kekerasan hubungan semacam menguasai hubungan sosial pertemanan, kekerasan verbal dan emosional semacam menuduh serta sengaja membikin pasangan emosi dan mempunyai harapan buat menyakiti pasangan menurut psikologis bahkan mengintimidasi melalui pandangan maupun kata-kata.

Hasil kekerasan pada hubungan pranikah Menurut (Setyawati, 2010) Kekerasan saat pranikah mengakibatkan efek fisik ataupun psikis. Menurut (Engel, 2002), hasil mendasar dari kekerasan emosional yang diderita bagi target ialah keputusasaan, menurunnya motivasi, kecemasan, menurunnya kepercayaan diri, ataupun menyalahkan diri sendiri. Tak cuma korban yang dapat mendapatkan tanggungan yang tercatat tetapi orang terdekat maupun keluarga juga merasakan imbasnya.

Sepertiga perempuan di dunia menderita kekerasan, termasuk kekerasan fisik dan seksual (WHO, 2010). Di negara berkembang, bahkan satu dari empat perempuan menderita sebanyak 25% kekerasan. Maraknya kekerasan telah memicu berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah

dan DP3AP2 DIY, yaitu mengadakan rangkaian kegiatan setiap tahun dalam rangka memperingati Hari Anti Kekerasan terhadap perempuan maupun anak, karena mereka mengkhawatirkan situasi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan dan rentan dengan kekerasan pada ranah pribadi dalam rumah tangga (KDRT).

Gambar 1. 1 Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan Berdasarkan Usia di Indonesia dari Tahun 2015-2019



Sumber: Laporan SIGA, 2019

Data kekerasan pada berbagai usia di kota Yogyakarta lebih banyak didominasi oleh perempuan. Bertambah tinggi kelompok usia, bertambah juga perkara kekerasan yang terjadi. Banyak permasalahan kekerasan pada perempuan karena perempuan terpinggirkan. Karena budaya patriarki Indonesia yang kuat, kekerasan berbasis gender menjadi masalah yang dihadapi oleh banyak perempuan. Perempuan masih dianggap sebagai kehidupan kedua dan karena itu sering terpinggirkan.

Table 1. 1 Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Menurut Jenis Kekerasan di Kota Yogyakarta dari Tahun 2015-2019

Jenis Kekerasan	Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak				
	2015	2016	2017	2018	2019
Fisik	187	187	134	166	210
Psikis	267	234	108	205	170
Seksual	88	64	39	57	108
TPPO	0	0	2	1	0
Penelantaran	42	48	76	29	27
Lainnya	1	0	1	1	1

Sumber: Laporan SIGA, 2019

Dilihat dari usia, sebagian besar permasalahan kekerasan pada perempuan terjadi dalam rentang usia sekitar 25 tahun, serta dengan asumsi berlangsung pada usia dewasa, bisa dikatakan ialah permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Namun, dari sisi tren, jumlah kasus menurun dari tahun 2016 hingga 2018, dan jumlah kasus menunjukkan penurunan. Pada saat yang sama, tren ini tidak berubah di kelompok usia lainnya. Dari segi bentuk kekerasan yang paling sering terjadi ialah kasus kekerasan fisik serta mental, dengan jumlah kasus terbanyak setiap tahunnya. Pada saat yang sama, semakin banyak kasus kekerasan seksual, dan jumlah kasus berfluktuasi setiap tahun. Masih banyak kasus kekerasan di Yogyakarta, dan data ini adalah data yang dilaporkan, sehingga kemungkinan terjadinya sebenarnya lebih besar daripada data yang dilaporkan.

Tingginya angka kekerasan telah menjadi ketertarikan sosial yang lebih luas, apalagi kejadian kekerasan dalam hubungan pranikah di kalangan wanita lajang akhir-akhir ini sangat mencemaskan. Pada tahun 2016, Orkes Simfoni PPA mengemukakan yaitu di antara 10.847 pelaku, 2.090 pelaku *dating violence* adalah kekasih ataupun teman korban.

Berdasarkan pada data di atas menyatakan bahwa masih banyak korban kekerasan yang dialami oleh perempuan sampai saat ini. Banyak sekali contoh kasus korban *dating violence* yang memilih diam karena berbagai alasan, dan ada juga yang memilih untuk terbuka kepada sahabat terdekatnya. Sebagian keuntungan yang di dapatkan dari terbuka lewat sahabat sendiri ialah merasa tenang, tidak kesepian, merasa didukung oleh orang lain, mencegah kondisi semakin parah, mencari pertolongan dan obat yang tepat untuk mengatasi masalah tanpa mempengaruhi kesehatan mental, serta mencari solusi dari orang-orang di sekitar saya yang merasakan hal yang sama. Dari sekian efek yang timbul hal ini memicu peneliti ingin meneliti bagaimana keterbukaan korban *dating violence* dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan emosional. Hal ini dilakukan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada dua korban *dating violence* yaitu mereka yang menjadi sasaran korban kekerasan. Bentuk kekerasan yang diderita korban dan pelaku kekerasan dalam hubungan pranikah ialah kekerasan verbal serta non verbal.

Contoh kasus yang pertama dialami oleh wanita berinisial AI yang bekerja di salah satu Pabrik Surabaya, dengan umur 22 tahun. AI mengalami

kekerasan Verbal maupun Non Verbal dari mantan kekasihnya. AI tinggal di kos dan jauh dari pengawasan orang tuanya, sehingga bisa bertemu dengan mantan pacarnya (laki-laki). Saya tinggal di kos sehingga mantan pacar saya (laki-laki) bisa bertemu kapan saja, jadi sudah sekitar tiga tahun sejak saya bersama. Semakin lama menjalani hubungan, semakin sewenang-wenang perilaku kekasihnya, dan semakin banyak larangan yang diberikan, seperti " Tidak bisa bertemu A, tidak bisa pergi bermain sendiri, tidak bisa pergi sendiri". Terakhir kali berkelahi karena cemburu dengan rekan kerjanya dan memukulnya. Dengan perlakuan yang didapatkan dari mantan kekasihnya, mahasiswi berinisial AI ini tidak berani menceritakan kejadian tersebut dan memilih untuk menyimpan cerita tersebut untuk diri sendiri. Namun pada akhirnya ia mulai mencoba terbuka sedikit demi sedikit kepada sahabatnya apa yang telah mantan kekasihnya lakukan selama hubungan pranikah itu berlangsung. Alasan korban dalam mengungkapkan permasalahan ini dengan sahabatnya adalah agar psikisnya menjadi lebih tenang. (Wawancara dengan korban, 29 Agustus 2021)

Contoh kasus yang kedua adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berinisial AD. Ia dengan kekasihnya menjalani hubungan Selma 3 bulan. Salah satu kekerasan yang dialami AD adalah kekerasan verbal, kekerasan ini biasa terbentuk karena komunikasi yang tidak searah. Pasangan AD suka membentak, berbicara dengan intonasi tinggi dan mengeluarkan makian untuk memuaskan rasa emosinya. Pasangan AD mudah terpancing emosi karena merasa cemburu karena AD

sering berinteraksi dengan sahabat laki-lakinya. AD memilih untuk terbuka dengan sahabat terdekatnya. Ia menceritakan segala keluh kesah yang dirasakan selama berhubungan dengan kekasihnya. Dengan mengutarakan segala kesedihan yang dirasakan ke sahabatnya AD merasa lebih tenang (Wawancara dengan korban, 23 Agustus 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursyah Fitri Harahap (2018) yaitu tentang “Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga, Medan”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperjelas hubungan keterbukaan diri istri di Desa Manga Medan dengan kepuasan pasangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa di Desa Manga, beberapa istri yang ragu untuk mengutarakan perasaannya kepada pasangannya dan yang tidak yakin dengan apa yang diungkapkan dan memilih untuk menyembunyikan perasaannya tanpa memberitahu pasangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Try Anggraini (2020) yaitu tentang “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Menantu Yang Tinggal Bersama Mertua”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami orientasi diri maupun keterbukaan diri yang disangka memiliki sebuah hubungan. Penelitian ini menjelaskan bahwa sedikit keterbukaan diri menantu perempuan yang tinggal bersama rumah mertuanya dapat membuat koordinasi menjadi lebih sulit, begitu pula sebaliknya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bariah (2018) tentang “Pengungkapan Diri di Jejaring Sosial Facebook untuk Siswa Madrasah”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterbukaan diri pada jejaring sosial facebook siswa madrasah. Dalam survei ini, para siswa ini mengaku bahwa sebagian besar siswa memiliki akun Facebook, dan Facebook dapat digunakan untuk berbagi cerita dengan teman-teman di Facebook dan untuk mengungkapkan masalah (ketidakpuasan) yang dirasakan di dunia maya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu dalam melakukan penelitian yang berjudul “ Keterbukaan Perempuan Korban Dating Violence dengan Sahabatnya dalam Memperoleh Dukungan Emosional”. Dimana penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui secara dalam soal Keterbukaan perempuan korban dating violence dengan sahabatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana keterbukaan perempuan korban dating violence dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan emosional?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas tujuan dari penelitian ini untuk:

Mendesripsikan secara rinci keterbukaan perempuan korban *dating violence* dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan emosional.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Menambah referensi dalam kajian tentang kekerasan dalam hubungan pranikah. (sumber pengetahuan)
- b. Mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, seperti perluasan teori dan kajian ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan referensi bagi peneliti pada penelitian selanjutnya.

2) Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai contoh para remaja untuk evaluasi fungsi hubungan pranikah yang dilalui selama berhubungan yaitu sebagai wujud

untuk membagikan rasa aman dan nyaman, selain itu juga menjadi support system yang baik sehingga tercipta hubungan yang positif.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai peringatan kepada orang tua untuk lebih mengontrol anaknya dalam hubungan pranikah pada anak remaja dengan membangun komunikasi dan menjadi seseorang yang dapat dicontoh atau diteladani.

3. Bagi Sahabat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penuntun untuk teman dekat lebih menanamkan sikap peduli tentang hubungan pertemanannya.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara berhubungan, komunikasi interpersonal diilustrasikan semacam komunikasi antara dua atau beberapa orang, yang saling berinteraksi dan sama-sama menyampaikan tanggapan. Akan tetapi, hanya memberikan definisi kontekstual tidak lengkap buat mengilustrasikan komunikasi interpersonal, sebab per korelasi antara satu orang dengan orang lain berbeda.

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika”.

(Arni, 2005) menunjukkan maka "komunikasi interpersonal ialah cara peralihan informasi antara individu dan individu lain, atau biasanya antara dua orang yang dapat diidentifikasi secara langsung." Secara umum komunikasi interpersonal pada dasarnya berusaha untuk mendekatkan diri satu sama lain karena setiap orang suka berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan komunikasi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan kerjasama dengan orang lain.

Menurut teori Lasswell (Mulyana, 2011:147) komunikasi interpersonal mempunyai 5 unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu:

- a) Sumber (source)

Sering disebut juga dengan komunikator yaitu orang yang akan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan yang disampaikan melalui proses encoding, yaitu proses mengubah gagasan menjadi simbol-simbol yang umum dapat berupa kata, bahasa, tanda, atau gambar sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima.

b) Pesan (*message*)

Pesan merupakan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa hal-hal yang bersifat verbal maupun nonverbal yang dapat mewakili perasaan, pikiran, keinginan, ataupun maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada komunikan.

c) Saluran atau media (*channel*)

Yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan.

d) Penerima (*receiver*)

Sering disebut juga dengan komunikan yaitu orang yang menerima pesan dari sumber/komunikator. Penerima pesan akan menerjemahkan apa saja yang disampaikan oleh sumber yang berupa simbol-simbol verbal maupun nonverbal sehingga maksud dan tujuan dari komunikator dapat dipahami olehnya.

e) Efek (*effect*)

Efek merupakan apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Sesuatu atau hal yang ditunjukkan bisa berupa perubahan sikap, perilaku, atau bahkan dapat menambah pengetahuan dalam diri komunikan.

Dapat diyakinkan maka komunikasi interpersonal menggambarkan cara penyampaian informasi, penalaran maupun tindakan khusus antara dua orang atau lebih yang terbentuk menjadi sebuah pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator yang bertujuan buat menggapai hubungan saling memahami, adapun persoalan yang akan dirundingkan dimana kesimpulannya bisa terbentuk pergantian tindakan.

b. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

De Vito dalam Liliweri (1997) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi interpersonal tersebut.

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu komunikator harus terbuka pada komunikan demikian sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bersaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta

mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

2) Empati (*empathy*)

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain.

3) Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness* dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensive sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya bahan kritikan terus menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir secara terbuka (*open minded*).

4) Perasaan positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain.

Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan.

5) Kesamaan (*equality*)

Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Dengan suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan/kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Edi Harapan dan Syarwani Ahmad (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

1. Konsep Diri

“Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain” (Stuart dan Sundeen, 1998). Hal ini termasuk persepsi

individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi interpersonal. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang.

2. Membuka Diri

“Membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini” (Johnson, 1981). Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikannya. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

3. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin

menghindari situasi komunikasi, karena dirinya takut orang lain mengejek atau menyalahkannya apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi.

2. Teori Penetrasi Sosial

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam buku (West, 2008), teori penetrasi sosial ialah membentuk cara membangun hubungan, di mana individu pada komunikasi yang dangkal menjadi lebih banyak komunikasi intim. "Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa hubungan berkembang dan kedalaman percakapan meningkat. Sebaliknya, ketika suatu hubungan putus, lebar dan kedalamannya dapat berkurang, dimana proses ini disebut infiltrasi".

Dalam langkah permulaan, hubungan biasanya ditandai dengan kesempitan yang dimana bisa dibidang diskusi yang diberikan topiknya hanya sedikit. Apabila topik yang dibahas di awal cukup dalam hal ini memicu ketidaknyamanan terjadi. Disaat kita menyampaikan keintiman diri dilakukan pada langkah awal hubungan, kita hal ini dapat memicu masalah kenyamanan dengan dua orang yang melakukan ini. Hubungan tersebut dapat digambarkan sukses, bila membawa rasa keintiman yang kuat bagi kedua belah pihak dan bahkan peningkatan keluasan dan kedalaman. Peningkatan ini dianggap nyaman, normal dan wajar (Joseph A Devito, 2011) Proses mengembangkan hubungan dapat dijelaskan dengan teori penetrasi sosial. Berikut ini adalah asumsi-asumsi Teori Penetrasi Sosial (West, 2008) yaitu:

- a. Hubungan berkembang dari tidak intim menjadi intim.

Anggapan ini di mulai dari tahap dangkal dan transisi ke langkah yang makin intim, percakapan dahulu ini mungkin terlihat sepele pada awalnya, tapi jenis percakapan ini memungkinkan orang buat mengevaluasi pasangannya dan memberikan peluang untuk tahap awal perkembangan hubungan.

- b. Secara kebanyakan, perkembangan hubungan interpersonal bersifat sistematis dan dapat diprediksi.

Anggapan ini berasal dari teori penetrasi sosial dan berkaitan melalui prediktabilitas. Teori penetrasi sosial mengandaikan bahwa hubungan itu sistematis dan dapat diprediksi. Hubungan seperti metode komunikasi bersifat dinamis, dan menurut tolok ukur yang dapat dicapai, bahkan hubungan dinamis pun terus berubah.

- c. Proses hubungan tergolong penarikan diri maupun dibubarkan.

Anggapan teori ini berkaitan atas pandangan bahwa perkembangan hubungan mmelingkupi penarikan diri. Komunikasi memungkinkan untuk memindahkan suatu hubungan ke tahap yang intim, tetapi dapat membawa hubungan kembali ke tahap yang tidak intim. Ketika komunikasi penuh dengan konflik, hubungan akan mundur selangkah. Pengungkapan diri merupakan hal penting dalam pengembangan hubungan.

Asumsi keempat ialah keterbukaan diri merupakan inti dari pengembangan hubungan. Pengungkapan diri dapat didefinisikan secara

luas sebagai proses pengungkapan informasi tentang diri Anda kepada orang lain untuk tujuan tertentu. Sebagai aturan umum, informasi yang terkandung dalam pengungkapan diri adalah informasi penting. Hubungan tidak intim bergerak menuju hubungan intim untuk pengungkapan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk mengenal satu sama lain dalam suatu hubungan.

Teori penetrasi sosial ialah untuk mempromosikan proses integrasi satu orang dari hubungan awal hingga hubungan intim. Memiliki langkah hubungan interpersonal dalam proses penetrasi sosial. Langkah pertama adalah memiliki awalan yang menjadi jalur pendekatan. Saat langkah ini berlanjut, hubungan yang akan muncul adalah hubungan antara keteraturan dan prediktabilitas dalam proses pengembangannya. Hubungan itu penting di hati setiap orang. Kala hubungan semakin erat, hubungan berubah dari tindak intim menjadi intim. Selain itu, karakter setiap orang mengubah arah hubungan.

Pengungkapan diri ialah inti dari hubungan. Pengungkapan diri bisa Biasanya didefinisikan sebagai proses pengungkapan informasi yang relevan saya punya tujuan. Untuk keberlanjutan, komunikasi bisa lebih dalam mungkin dengan membicarakan hobi menjadi lebih personal. Ini sebabnya suatu hubungan bisa berkembang menjadi hubungan yang lebih intim (West, 2008).

3. Keterbukaan diri

Pengungkapan diri atau self-disclosure merupakan bagian penting dari konseling karena memungkinkan individu untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan.

a) Pengertian Keterbukaan

Keterbukaan diri ialah kesediaan untuk menanggapi informasi yang Anda terima ketika berhadapan dengan hubungan interpersonal. (DeVito, 2007) mengemukakan bahwa pengungkapan diri adalah suatu bentuk komunikasi yang secara aktif mengungkapkan informasi yang kita sembunyikan tentang diri kita sendiri. Wrightsman (Hanifa, 2013) mendefinisikan pengungkapan diri sebagai proses pengungkapan diri yang dicapai dengan berbagi emosi dan informasi dengan orang lain.

b) Aspek-aspek Keterbukaan

(DeVito, 2007) mengungkapkan bahwa ada lima (5) dimensi pengungkapan diri, yaitu:

1. Jumlah, yaitu jumlah keterbukaan diri, dapat diukur dengan memahami seberapa sering seseorang memahami dirinya sendiri dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain.
2. Harga yang diungkapkan sendiri, harga yang diungkapkan sendiri positif atau negatif. Seseorang bisa mengekspos diri mereka pada Menyenangkan atau menyinggung, memuji diri

sendiri, menghina diri sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi jenis dan tingkat keterbukaan diri sendiri.

3. Ketepatan/kejujuran artinya individu mengungkapkan dirinya secara akurat dan jujur. Keakuratan keterbukaan diri sendiri ditentukan oleh seberapa baik seseorang mengenal dirinya sendiri. Membuka diri bisa berbeda dalam kejujuran. Individu dapat benar-benar jujur atau membesar-besarkan, salah paham ataupun mengada-ngada.
4. Intent, yaitu sejauh mana individu mengatakan sesuatu yang mau dikatakan, dan tingkat pemahaman seseorang buat memantau penjelasan yang diungkapkan individu lain.
5. Keintiman, yaitu seseorang mau mengatakan secara rinci hal pribadi dalam hidupnya, detail ini dianggap marginal atau impersonal atau hanya kebohongan.

Secara ringkas, perspektif yang dipakai dalam penulisan skala psikologis pada penelitian ini menunjuk pada perspektif pengungkapan diri yang disampaikan oleh DeVito.

c) Tahap Keterbukaan Diri

Menurut John Powell (Dayakisni, 2006), tahapan pengungkapan diri dalam komunikasi adalah:

1. Obrolan ringan/Basa-basi: Ini adalah bentuk pengungkapan diri yang paling rendah maupun paling dangkal. Meskipun ada

kejujuran di antara orang-orang, namun keduanya tidak saling membuka diri untuk membicarakan suatu hal yang terlalu jauh.

2. Membicarakan orang lain: Hal yang disampaikan di dalam komunikasi mengenai orang lain atau hal lain diluar keduanya. Meskipun dalam tahap ini isi komunikasi lebih mendalam akan tetapi di tingkat ini individu tidak mengungkapkan dirinya.
3. Mengungkapkan tanggapan atau pendapat: Keintiman telah dimulai dengan keduanya mulai menunjukkan tanggapan/pendapat dirinya kepada orang lain, meskipun terbatas pada pandangannya terhadap hal-hal tertentu.
4. Perasaan: Pada tahap ini diantara keduanya mulai mengungkapkan perasaannya dan mulai sepakat untuk saling percaya. Pada tahap ini keduanya sudah memasuki tahap intim.
5. Hubungan Puncak : Pada tahap ini ditandai dengan kejujuran dan saling percaya diantara kedua belah pihak, keterbukaan diri, memiliki kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya tanpa merasa takut dan khawatir jika kepercayaannya akan disia-siakan, saling memahami antara satu sama lain dan saling pengertian sehingga bisa merasakan apa yang dirasakan satu sama lain.

d) Manfaat Keterbukaan Diri

Menurut Derlega & Grzelak; Omarzu (Taylor, Shelley E., L. A. Peplau, 2009), membuka data kepada individu lain karena beberapa alasan utama, yaitu :

- 1) Penerimaan sosial, individu mengatakan data miliknya sendiri buat mengembangkan penerimaan sosial serta salah satu cara untuk disukai oleh individu lain.
- 2) Pengembangan hubungan, berbagi informasi pribadi dan informasi penting adalah cara terbaik untuk memulai hubungan dan membuatnya hubungan menjadi akrab.
- 3) Ekspresi diri, dalam kasus lain, seseorang khawatir tentang tujuan perasaannya untuk menghilangkan sesak di dadanya dan merangkul perasaan untuk mengakhiri stres.
- 4) Klarifikasi diri, dalam proses mengembangkan perasaan atau pengalaman langsung pada individu lain, seseorang mungkin mendapatkan pemahaman berdasarkan pencerahan yg lebih luas. Berbicara pada individu lain mengenai kasus yg sedang dihadapi mungkin sanggup menolong menyebutkan pemikiran mengenai keadaan.
- 5) Kontrol sosial, seseorang mungkin menyampaikan atau menyembunyi kan fakta mengenai dirinya sebagai alat kontrol sosial.

Berdasarkan pernyataan di atas bisa dilihat bahwa fungsi menurut keterbukaan diri mencakup penerimaan sosial,

pengembangan hubungan, aktualisasi diri diri, penjelasan diri & kontrol sosial.

e) Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri

Pengungkapan diri lebih lancar dalam situasi tertentu daripada situasi lain. (Joseph A Devito, 2011) memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, yaitu:

1) Rasa Suka

Seseorang hanya akan memberikan informasi mereka kepada orang yang mereka sukai atau dicintai dan tidak akan memberikan informasi mereka kepada orang yang mereka anggap tidak menyenangkan. Ini tidak berbahaya karena orang yang disukai akan secara alami dan berulang kali terlibat dalam perilaku positif dan membangkitkan semangat. Seseorang tidak hanya membuka diri kepada orang lain yang disukai, tetapi juga suka kepada orang yang membuka diri, dan seseorang juga lebih banyak membuka diri kepada orang yang dipercayai.

2) Norma berbalasan atau Efek Diadik

Seseorang melakukan pengungkapan diri, orang tersebut juga melakukannya. Individu mungkin merasa lebih aman sebagai akibat dari efek diadik ini, yang kemudian akan memperkuat perilaku pengungkapan diri. Ketika pengungkapan diri sebagai respons terhadap pengungkapan diri orang lain, itu menjadi lebih intim.

3) Kepribadian

Orang-orang yang lebih berpikiran terbuka dan ekstrovert daripada mereka yang lebih tertutup dan pendiam melakukan lebih banyak melakukan keterbukaan diri sendiri. Derajat diri juga dipengaruhi oleh ritual cemas. Rasa cemas secara alami meningkatkan keterbukaan diri seseorang dan secara alami menurunkan keterbukaan diri seseorang. Secara umum, orang yang kurang mahir berkomunikasi cenderung mencuri ide dari orang lain yang lebih gesit dalam berkomunikasi.

4) Jenis Kelamin

Gender merupakan faktor utama yang mempengaruhi keterbukaan. Wanita biasanya lebih terbuka daripada pria.

5) Besar Kelompok

Pertemuan kecil lebih kondusif untuk pengungkapan diri daripada pertemuan besar. Suasana terbaik untuk diri sendiri adalah kelompok dua orang. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan keterbukaan diri bisa menerima tanggapan dengan teliti.

6) Topik

Seseorang biasanya melakukan keterbukaan diri mengenai topik tertentu dibandingkan topik yang lain. Secara umum, kemungkinan kecil akan terungkap ketika suatu topik lebih sensitif dan menyedihkan. Sebagai contoh, lebih mungkin

mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan.

4. Relasi dalam Hubungan Pranikah

a. Hubungan Pranikah (*Dating*)

Menurut (DeGenova, M.K & Rice, 2005), istilah pacaran mengandung arti menjalin ikatan di mana kedua individu berkumpul dan terlibat dalam kegiatan secara kolektif untuk mengenal satu sama lain.

Menurut (Miller, K.,& Clark, 2010), hubungan pranikah ialah proses mengeksplorasi, menyelidiki, dan memperkirakan barangkali menggapai komitmen hubungan masa depan bersama seseorang. Komitmen ialah adalah di mana kedua pihak dalam hubungan pranikah memutuskan untuk menikah dan membangun hubungan mereka kekal. Pada hal ini, mereka menyebutkan intensi mengukur kemungkinan pemenuhan janji tidak selalu merupakan proses sadar, juga tidak selalu ada niat formal.

b. Kekerasan Hubungan Pranikah (*Dating Violence*)

Menurut (Poerwandari, 2008), definisi kekerasan dalam hubungan pranikah itu adalah tindakan yang mencoba mengintimidasi kedua belah pihak melalui penggunaan kekuatan fisik terhadap tubuh atau harta benda korban dengan ancaman. Menurut forum penelitian Kriminologi dan Masyarakat (2006), kekerasan pada pacaran ialah sebetuk intimidasi dari satu pasangan yang belum menikah maupun yang berlatar belakang

hubungan pranikah ataupun pertunangan. (Warkentin, 2008) menunjukkan yaitu kekerasan dalam hubungan pranikah ialah kekerasan aktivitas mental dan fisik yang dikerjakan oleh satu pasangan pada hubungan pranikah bertujuan untuk mendapatkan kendali, kekuasaan, dan kekuasaan di atas pasangannya.

c. Bentuk Kekerasan dalam Hubungan Pranikah (*Dating Violence*)

Tiga jenis kekerasan dalam pacaran menurut Murray (dalam Siagian, 2009) adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan verbal dan emosional.

1) Kekerasan verbal dan emosi

Kekerasan verbal dan emosi biasanya pasangan membuat ancaman terhadap wanita mereka dengan menggunakan perkataan dan ekspresi emosional di wajah mereka. Jenis perilaku ini dapat berbentuk upaya untuk memanipulasi korban dengan bergantung pada rasa harga diri dan kapasitas mereka untuk perilaku mandiri.

2) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan seseorang terluka seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual mengacu pada sentuhan non-koersif di area pribadi. Ini termasuk tindakan percobaan pemerkosaan serta berhubungan seks

dengan seseorang yang mabuk atau di bawah pengaruh obat-obatan atau alkohol. Ketika dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual tanpa perlindungan yang tepat, infeksi HIV-Aids³² akan terjadi.

5. Persahabatan

a. Pengertian Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan dua individu menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam konteks yang beragam, menjauhkan orang lain dari hubungan, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain adalah karakteristik persahabatan (Baron, R.A. & Byrne, 2005). Melalui persahabatan, mereka bisa saling mengenal, belajar dari satu sama lain, dan mengungkapkan diri satu sama lain. Terkadang para remaja memilih bercerita kepada teman dekatnya dibandingkan dengan orang tua mereka.

Argyle dan Henderson (dalam Hildayani, 1997:21) juga memberikan definisi persahabatan mereka. Mereka mendefinisikan persahabatan sebagai hubungan antara dua individu yang saling menyukai, menikmati kebersamaan satu sama lain, berbagi hobi dan minat yang sama, membantu dan memahami satu sama lain, memiliki keyakinan satu sama lain, menawarkan penghiburan, dan mendukung satu sama lain secara emosional.

b. Bentuk-bentuk Persahabatan

Berbagai jenis persahabatan berdasarkan sejumlah faktor. Menurut (Block, 1981:26) mengidentifikasi lima jenis persahabatan

berdasarkan tingkat intensitas, fungsi yang dimiliki, tuntutan yang dapat diberikan, dan jangkauan komitmen, Adapun bentuk-bentuk persahabatan/ pertemanan tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Teman untuk kemudahan (*convenience friends*)

Mereka adalah orang-orang yang sering berinteraksi dengan kita, tetangga dan rekan kerja seperti itu, dan dengan siapa kita saling membantu.

2. Teman melakukan kegiatan bersama (*doing-thing friends*)

Pada dasarnya hubungan persahabatan ini berdasarkan hobi dan hiburan bersama. Misalnya, mereka yang tergabung dalam kelompok yang sama atau yang memiliki minat yang sama.

3. Teman seperjalanan hidup (*milestone friends*)

Kita bisa mendiskusikan masa lalu dengan teman-teman lama ini.

4. Teman sebagai mentor (*mentor friendship*)

Mereka adalah teman yang tinggal dekat dan menyenangkan untuk diajak bicara dan berteman. Namun kami jarang melihatnya sendirian.

5. Teman baik (*good friend*)

Teman baik adalah orang-orang yang merasa bahwa kita dekat, sering berkunjung, dan yang dapat kita andalkan pada saat dibutuhkan dianggap sebagai teman baik. Kita dapat berbagi

pengalaman, kebahagiaan, dan dukungan pribadi kita di masa-masa sulit dengan mereka.

c. Faktor-faktor Persahabatan

Empat elemen, termasuk aspek lingkungan, pribadi, situasional, dan diadik, berinteraksi untuk menciptakan persahabatan (Fehr, 1996:28) Terdapat penjelasan lebih lanjut, dari faktor-faktor persahabatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan

Kedekatan fisik dengan orang-orang yang ramah biasanya merupakan langkah pertama dalam pembentukan. Dengan kata lain, persahabatan lebih mungkin berkembang ketika orang-orang secara fisik dekat satu sama lain. Faktor kedekatan fisik juga memperhitungkan lokasi di mana seseorang menghabiskan waktu secara teratur, seperti bekerja dan sekolah. Selain itu, pertemanan dapat dilakukan melalui jejaring profesional dan melalui bantuan teman atau anggota keluarga lainnya.

2. Faktor Individual

Sifat-sifat yang dimiliki seseorang akan menentukan mau tidaknya orang lain menjalin persahabatan dengannya. Ini terdiri dari:

a. Ketertarikan fisik

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa penampilan fisik memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana persahabatan terbentuk, menurut data yang tersedia saat ini. Orang dengan kepribadian menarik cenderung lebih menarik bagi seseorang daripada mereka yang tidak menarik, baik dari segi sikap maupun kepribadian. Selain itu, berkomunikasi dengan orang yang menarik lebih menyenangkan penampilan fisik tampaknya berpengaruh terhadap pembentukan persahabatan.

b. Keterampilan sosial

Orang dengan keterampilan sosial lebih cenderung menjadi alasan hubungan persahabatan terjadi. Kemampuan seseorang untuk menjawab, menjadi spesifik tentang apa yang mereka dengar atau rasakan, dan berperilaku sopan dalam situasi sosial dianggap sebagai keterampilan sosial. Keterampilan sosial seseorang, terutama isyarat nonverbal, berkorelasi dengan sentimen suka dari teman, menurut Friedman (dalam Fehr, 1996:29).

c. Responsivitas

Orang yang menanggapi seseorang cenderung lebih menarik perhatian seseorang. Menurut Berg dan Archer (dalam Fehr,

1996), orang yang menunjukkan perilaku responsif, seperti menunjukkan minat dan perhatian, disukai oleh teman.

d. Perasaan malu atau segan

Seseorang tampaknya lebih tertarik untuk bersahabat dengan orang-orang yang tidak pemalu. Perjanjian lebih tertarik untuk mendekati individu yang keluar. Pada pertemuan pertama, orang pemalu sering terlibat dalam lebih sedikit dialog. Selain itu, mereka tampak kurang responsif ketika berbicara dengan orang lain, termasuk kurang waspada terhadap jawaban yang dibuat, kurang tersenyum, dan cenderung tidak mengidentifikasi lawan bicara.

e. Kemiripan

Seseorang biasanya cenderung membentuk persahabatan dengan orang-orang yang mirip seperti dia. Faktor demografi seperti usia, kesehatan fisik, latar belakang keluarga, sikap sosial, dan lain-lain dapat mempengaruhi. Faktanya, memiliki fisik yang menarik mungkin merupakan sifat yang dimiliki oleh teman-teman terdekat.

f. Faktor Situasional

Faktor situasional meliputi hal-hal seperti seberapa sering kita berhubungan dengan orang lain, apakah kita bergantung

pada orang lain untuk sesuatu, dan apakah ada "tempat" di mana masing-masing pihak dapat mengembangkan hubungan yang menyenangkan.

g. Faktor Dyadic

Seseorang tampak ingin menjalin persahabatan disaat orang sering kali lebih tertarik pada individu yang bersedia berbagi informasi pribadi mereka. Pertemuan awal dimulai dengan pertukaran informasi singkat sebelum beralih ke masalah yang lebih serius dan topik yang lebih luas. Selama tahap awal hubungan, timbal balik sangat penting.

d. Fungsi persahabatan

Menurut Argyle dan Handerson (dalam Hidayat dalam Suciati, 2016) juga mengungkapkan beberapa fungsi persahabatan:

1. Berbagi pengalaman membuat kedua belah pihak merasa puas dan sukses. Kesetaraan dalam persahabatan termasuk berbagi, yang tujuannya adalah untuk menyenangkan kedua belah pihak. Berbagi pengalaman juga untuk kesuksesan kedua belah pihak, termasuk kesuksesan dalam hubungan mereka.
2. Menunjukkan dukungan emosional. Dukungan emosional lebih lanjut menggambarkan bahwa dukungan ini tidak hanya berdasarkan materi, dan teman-teman selalu hadir ketika

pasangan menghadapi kesulitan atau kebahagiaan. Kapanpun dan dimanapun teman membutuhkan bantuan, ia selalu siap membantu, seperti memberikan solusi atas masalah yang dihadapi pasangan.

3. Kesukarelaan untuk membantu saat dibutuhkan. Motivasi untuk berkontribusi pada individu didasarkan pada ketidakegoisan atau kesukarelaan. Tidak ada motif balas dendam, atau niat tersembunyi lainnya.
4. Berusaha untuk membuat orang lain bahagia. Semua orang berusaha menyenangkan teman-temannya. Tidak ingin terluka sama sekali menyinggung pasangan. Bahkan jika ada sesuatu yang dianggap menyinggung, dia akan mencoba untuk segera meminta maaf. Dengan saling pengertian dan kemauan untuk memahami pasangan, hubungan akan berkembang dengan sangat baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode deskriptif ialah metode untuk mempelajari situasi saat ini dari sekelompok orang, suatu objek, sekelompok kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu jenis peristiwa. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sifat, kekhususan, dan keterkaitan suatu fenomena yang perlu dilakukan secara metodis, tepat, dan tepat.

Menurut (F.L,Whitney 1960:55) mengungkapkan metode deskriptif ialah penemuan fakta dengan penjelasan yang benar. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku pada masyarakat dan situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, perilaku, gagasan, dan dampak dari proses dan fenomena yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif menjelaskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, mengkaji kondisi dan praktik yang berlaku, membandingkan atau mengevaluasi apa saja yang berlaku, membandingkan atau mengevaluasi, dan lain-lain terhadap masalah tersebut.

2. Sumber Data

Menurut sumber data utama Lofland (Moleong, 2011) Penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Tetapi, untuk melengkapi data survei, Anda memerlukan dua sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrument observasi, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan atau sumber langsung. Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer

adalah dengan memperoleh hasil wawancara mendalam dengan pihak yang terlibat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung data asli yaitu melalui penelitian kepustakaan, buku, majalah, dokumentasi, website, surat kabar, dan file-file tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian dalam penelitian ini. Sumber data sekunder ialah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang atau dokumen lain (Sugiyono, 2015:187). Dengan sumber data sekunder ini akan lebih memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis hasil penelitian ini, yang nantinya dapat memperkuat hasil penelitian dan menghasilkan penelitian yang sangat valid. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari data dan dokumentasi yang didapat maupun dikumpulkan peneliti dari semua sumber.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Selama wawancara, data dikumpulkan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan cara bertanya, berbicara, dan bertanya serta menjawab pertanyaan, percakapan, dan tanya jawab secara lisan dan tatap muka dengan seorang informan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) bertujuan untuk menemukan masalah yang tidak dapat di teliti, dan jawaban informan adalah alat perekam (Moleong, 2011)

b. Dokumentasi

Dokumentasi (Sugiyono, 2015) adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa buku, catatan, dokumen, metrik tekstual dan visual berupa laporan dan informasi yang dapat mendukung alat bantu penelitian. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian ditinjau.

4. Teknik Pengambilan Informan

a. Purposive Sampling

Teknik yang digunakan peneliti untuk menentukan orang dalam selama penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, “*purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang memperhitungkan sumber data pasti” (Sugiyono, 2011).

Informan penelitian ialah orang yang memiliki informasi tentang objek penelitian tersebut. Informan dari penelitian yang dilakukan dengan wawancara langsung disebut narasumber. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk mengidentifikasi informan, yaitu dengan memilih

pertimbangan dan tujuan tertentu, yang memang mendominasi objek yang diteliti oleh peneliti.

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan khusus tersebut, seperti orang yang diyakini paling memahami harapan kita, atau mungkin menjadi orang yang memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek (Sugiyono, 2011). Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* ialah sebuah teknik yang menyeleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006:158). Karakteristik yang digunakan dalam pemilihan informan sebagai berikut:

Kriteria Informan:

- 1) Informan korban berjenis kelamin perempuan
- 2) Informan merupakan korban *dating violence* ketika menjalani hubungan pranikah
- 3) Informan memiliki hubungan dengan sahabat minimal 1 tahun

Kriteria Informan Sahabat Korban:

- 1) Informan sahabat korban sudah menjalin persahabatan minimal 1 tahun.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah penemuan, penyusunan dan secara sistematis menganalisis data yang diperoleh dari wawancara untuk mudah dimengerti, dan tentu saja Anda bisa memberi tahu orang lain. Menurut (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014), ada beberapa fase, yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah pokok-pokok pokok, mencari tema dan pola. Tahap reduksi data yang dilakukan peneliti dilakukan dengan meringkas semua data yang diperoleh di lapangan, dan dengan mempertajam dan mengkategorikan data untuk menemukan hal-hal penting tentang tema dan pola. Penajaman dilakukan dengan cara mengubah kata dan kalimat yang panjang menjadi kalimat yang ringkas, dan klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang sejenis dan menemukan pola dengan menulis atau mengetik dalam bentuk deskriptif. Proses reduksi/konversi data ini berlanjut setelah penelitian lapangan hingga laporan akhir yang lengkap siap (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014).

b. Tampilan data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. memperkenalkan data tersebut dilengkapi dalam bentuk deskripsi singkat. Reduksi data peneliti mengumpulkan data secara sistematis, kemudian tulis data yang diperoleh di tempat kejadian sebagai cerita. Persiapannya adalah dengan memasukkan hasil analisis ke dalam komentar, dan kemudian dalam kalimat penjelasan tentang hasil yang diperoleh mengorganisasikan data dari hasil wawancara, dokumen, dll berdasarkan fokus penelitian.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sementara dari informasi yang diperoleh di tempat. Penilaian awal bersifat spekulatif dan dapat direvisi tanpa adanya data yang meyakinkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2011).

6. Uji Validitas Data

Validitas data ialah bagian ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang diperoleh saat penelitian berlangsung. Tujuan dari validitas ini adalah untuk meningkatkan tingkat kepercayaan data. Sehingga penelitian ini kuat dan akurat sebagai penelitian yang ilmiah (Sugiyono, 2011:122). Validitas

menunjukkan sejauh mana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara partisipan dan peneliti (Sukmadinata, 2009:104).

Hal ini mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Selanjutnya, peneliti memverifikasi hasil penelitian. Jika penarikan kesimpulan sementara membutuhkan data tambahan, maka proses pengumpulan data dilakukan kembali. Untuk memperoleh data yang nilai keabsahannya memiliki validitas, maka peneliti melakukan teknik Triangulasi. Triangulasi ialah suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Peneliti mencoba mengkaji data dengan mengkaji berbagai sumber dan mengkaji hasil penelitian bersama para informan. Secara garis besar triangulasi ada tiga macam, yaitu:

Triangulasi Sumber ialah teknik untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari bebrbagai sumber dan mencari orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut. Triangulasi metode ialah teknik yang menguji kredibilitas data dengan memeriksa sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda contohnya adalah wawancara mendalam terhadap informan, juga dilakukan observasi untuk memastikan kondisi yang sebenarnya. Triangulasi waktu ialah teknik yang dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Untuk itu penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan metode melakukan wawancara dengan informan pendukung penelitian yang terdiri dari korban *dating violence* beserta sahabatnya.